

TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Syarifuddin^{1*}

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima, Indonesia¹

Corresponding Author: Syarifuddin, syarifpps@gmail.com

ABSTRAK

Konsep teori humanistik lebih menekankan pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia ketimbang memandang manusia sebagai manusia yang tidak memiliki kemampuan apa-apa atau seperti kertas kosong yang harus diisi. Teori ini berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Untuk itu perlu kiranya mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan kreatif. Termasuk upaya dalam mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar dalam hal ini teori humanistik dengan membangun proses belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik, dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Kata Kunci: *Teori Humanistik, Pembelajaran, Aplikasi Dalam Pembelajaran.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

26 April 2022

Revised

28 April 2022

Accepted

30 April 2022

How to Cite : Syarifuddin "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah"
Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 6, No. 1 (2022): 106–122.
DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
Journal Homepage: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>
This is an open access article under the CC BY SA license
: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Ada dua komponen pokok yang saling bersinergi keberadaanya dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik. Suatu proses pendidikan tidak akan berkembang baik jika aktifitas pembelajaran hanya didominasi oleh pendidik saja tanpa adanya peran serta aktif dari Peserta didik, dan begitupula sebaliknya. Hal tersebut terkait dengan adanya karakteristik peserta didik yang bermacam-macam dalam kelas. Ada yang memiliki karakteristik aktif, kreatif, rajin, kritis dll, tapi ada juga yang malas dan tidak peduli, ada yang cerdas di satu bidang tapi kurang di bidang lain, ada yang mandiri dan sopan, tetapi ada juga yang sebaliknya, serta masih banyak lagi karakteristik peserta didik dalam satu kelas. Hal ini adalah fakta yang harus selalu kita hadapi di dalam kelas. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran harus dilakukan berbagai pendekatan yang inovatif dan humanis dalam mengembangkan berbagai potensi dan karakteristik peserta didik, sehingga dibutuhkan pendidik yang paham tentang kebutuhan dan, karakteristik peserta

didik. Bagi pendidik dalam mengemban dan melaksanakan tanggung jawab yang besar untuk mencerdaskan anak bangsa, perlu dilakukan secara serius dan dilakukan secara kolaboratif, tentunya dengan membekali diri dari berbagai macam kompetensi, terutama terkait dengan kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik, menguasai materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan juga memahami berbagai macam teori-teori belajar. Maka dari itu proses pembelajaran dibutuhkan persiapan yang matang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang sistematis dan psikologis, sehingga anak senang dan bahagia dalam belajarnya.

Salah satu prinsip belajar yaitu dapat digunakan dalam mengungkapkan batas-batas kemungkinan yang akan terjadi dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, selain itu dengan teori dan prinsip pembelajaran pendidik juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik.¹Berdasarkan banyak fakta yang terjadi saat ini, pendidikan cenderung pragmatis, yang mana peserta didik masih dianggap sebagai obyek maupun subyek yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, atau masih beranggapan seperti gelas yang kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya.

Kehadiran kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu solusi alternatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk bereksplorasi mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk selalu mendorong agar peserta didik bisa belajar dengan nyaman dan bahagia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Teori humanistik sangat sejalan dengan konsep penerapan kurikulum merdeka yang sedang dalam tahap percobaan diberbagai sekolah yang dipilih oleh pemerintah melalui kemendikbud.

Konsep psikologi humanistik mencoba untuk melihat peserta didik sebagaimana manusia seutuhnya dengan segala kompleksitasnya. Konsep humanism cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia ketimbang memandang manusia sebagai “kotak kosong” yang harus diisi. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Untuk itu maka perlu kiranya mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Termasuk upaya dalam mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar dalam hal ini teori humanistik dengan membangun proses belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik, dan

¹Bahtiar, A. R. Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi Volume 1 No 2*, 149, 2018.

mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.² Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk belajar dan menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga mampu berkolaborasi dengan orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa adanya komunikasi dan relasi yang baik antar peserta didik dan juga dengan seluruh elemen sekolah dan masyarakat di sekitar.³

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Humanistik

Munculnya teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Pendekatan humanistik ini sendiri muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ketidak setujuan ini berdasarkan anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusasaan sedangkan pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistik), pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia.⁴ Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanism.⁵

Dalam artikel “some educational implications of the Humanistic Psychologist” Abraham Maslow mencoba untuk mengkritisi teori Freud dan behavioristik. Menurut Maslow, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh teori psiko analisa Freud. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif, pendidik yang beraliran humanistik biasanya focus pembelajarannya pada pengembangan potensi siswa dan hal-hal yang bersifat positif. Berbeda dengan behaviorisme yang melihat

² Susetyo, Y.F. Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Volume* 39, No. 1, Juni, 96, 2012

³ Qodir, A. (Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, 2017

⁴ Eggen, Paul. & Kauchak, Don. *Educational Psychology: Windows on Classroom*. (Columbus, OH: Merrill, 2010)

⁵ Sihkabuden. *Hand Out Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017).

motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia atau dengan freudian yang melihat motivasi sebagai berbagai macam kebutuhan seksual, humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi⁶. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain. Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi yang dimiliki binatang. Hirarki kebutuhan motivasi Maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompentensi, dikenali, aktualisasi diri sekaligus juga menggambarkan motivasi dalam level yang lebih rendah seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan.⁷

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanism memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

Pandangan Teori Humanistik Terhadap Pebelajar

1. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik

Pengertian Humanistik berasal dari kata human atau al-insa yang berarti manusia. Secara terminologi humanistik dapat diartikan dalam pengertian: Ethical Humanism, Philosophical Humanism, Sociological Humanism, Religious Humanism, dan Literary Humanism, dan Historical Humanism⁸.

Para psikolog beranggapan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan di tunjukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori Humanistik sangat mementingkan isi dan proses belajar itu sendiri. Menurut teori humanistik, proses belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri. teori belajar ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Aliran humanisme mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka yang cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Penganut aliran humanisme ini berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik,

⁶ Goble. Frank, G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow.* (Jakarta: Konisius, 1987)

⁷ Dakir. *Dasar-dasar Psikologi.* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993)

⁸ Mulyati. *Psikologi Belajar.* (Yogyakarta : CV Andi Offset 2005)

beragam, berbeda, antara satu dengan yang lainnya. aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik⁹. Untuk itu, pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

2. Teori Belajar Humanistik Menurut Pakar

a. Arthur Combs 1912-1999)

Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya¹⁰. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan pengajar mengeluh peserta didiknya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena peserta didik itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh pengajar. Kalau saja pengajar tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali peserta didiknya berubah sikap dan reaksinya.

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. keliru jika pengajar berpendapat bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; peserta didik sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya, yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni

⁹Dahar, Wilis, Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011).

¹⁰Eggen, Paul. & Kauchak, Don. *Educational Psychology: Windows on Classroom*. Columbus, OH: Merrill, 2010).

apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, pengajar boleh bersenang hati bahwa misinya telah berhasil.¹¹ Semakin jauh hal-hal yang terjadi diluar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh Peserta didik segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

b. Abraham Maslow (1908 – 1970)

Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan pengakuan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Teori kebutuhan Maslow dapat dilihat pada gambar berikut:¹²



Gambar. 1

Tingkatan yang paling mendasar atau yang paling pertama yaitu kebutuhan fisiologis seperti membutuhkan udara, air, makanan tidur, pakaian, dan lain-lain. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) harus terpenuhi agar dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tingkatan yang kedua adalah kebutuhan keselamatan dan keamanan yang melibatkan keamanan fisik dan psikologi. Pada tahap kebutuhan rasa aman (*safety needs*), adanya keamanan, keteraturan, dan stabilitas. Tingkatan yang ketiga mencakup kebutuhan sosial, cinta dan rasa memiliki, termasuk persahabatan, hubungan sosial dan cinta seksual. Kebutuhan sosial (*social needs*) dimana terdapat afeksi, relasi dengan orang sekitar dan keluarga. Tingkatan yang keempat kebutuhan

¹¹Goble. Frank, G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Jakarta: Konisius, 1987)

¹² Goble. Frank, G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Jakarta: Konisius, 1987)

pengakuan (*esteemneeds*) meliputi kebutuhan rasa berharga dan harga diri, yang melibatkan percaya diri, merasa berguna, penerimaan dan kepuasan diri. Tingkatan yang terakhir dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) merupakan pengembangan diri, pemenuhan ideology.

Menurut Maslow Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia, pentingnya kesadaran akan perbedaan individu dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri (*learning how to be*), Belajar adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri dan apa potensi yang kita miliki. Belajar di satu sisi adalah memahami bagaimana anda berbeda dengan yang lain, dan disisi lain adalah memahami bagaimana anda menjadi manusia sama seperti manusia yang lain. Menurut teori Maslow seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat, dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih dimensi manusia.

c. Carl Ransom Rogers

Teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain¹³ : teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), klien (*client-centered*), teori yang berpusat pada Peserta didik (*student-centered*), teori yang berpusat pada kelompok (*group centered*), dan *person to person*). Namun istilah *person centered* yang sering digunakan untuk teori Rogers, asumsi dasarnya adalah: (1) Kecenderungan formatif yaitu segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil. (2) Kecenderungan aktualisasi adalah Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya. Sejak awal Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan ada tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: Organisme, Medan fenomena, dan self¹⁴.

1) Organisme

Pengertian organisme mencakup tiga hal:

- a. Makhluk hidup Organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologisnya dan merupakan tempat semua pengalaman, potensi yang terdapat dalam kesadaran setiap saat, yakni persepsi seseorang mengenai

¹³ Slavin, Robert E. *Educational Psychology Theory and Practice*. (Boston, MA: Pearson, 2006)

¹⁴ Barlow, Daniel Lenox. *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*. (Chicago, IL: Moody Press, 1985)

kejadian yang terjadi dalam diri dan dunia eksternal.

- b. Realitas Subyektif adalah Organisme menganggap dunia seperti yang dialami dan diamatinya. Realita adalah persepsi yang sifatnya subyektif dan dapat membentuk tingkah laku.
- c. Holisme adalah Organisme adalah satu kesatuan sistem, sehingga perubahan dalam satu bagian akan berpengaruh pada bagian lain. Setiap perubahan memiliki makna pribadi dan bertujuan, yaitu tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkan diri.

2) Medan Fenomena

Medan fenomena adalah keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik disadari maupun tidak disadari. Medan fenomena ini merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya.

3) Diri

Konsep diri mulai terbentuk mulai masa balita ketika potongan-potongan pengalaman membentuk kepribadiannya dan menjadi semakin mawas diri akan identitas dirinya begitu bayi mulai belajar apa yang terasa baik atau buruk, apa ia merasa nyaman atau tidak. Jika struktur diri itu sudah terbentuk, maka aktualisasi diri mulai terbentuk. Aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan sang diri sebagai mana yang dirasakan dalam kesadaran. Sehingga kecenderungan aktualisasi tersebut mengacu kepada pengalaman organik individual, sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, akan kesadaran dan ketidak-sadaran, psikis dan kognitif. Menurut Carl Rogers ada beberapa hal yang mempengaruhi Self¹⁵, yaitu:

- a) Kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, maka konsep diri dan diri ideal tidak akan ada. Ada 3 tingkat kesadaran. (1) Pengalaman yang dirasakan dibawah ambang sadar akan ditolak atau disangkal. (2) Pengalaman yang dapat diaktualisasikan secara simbolis akan secara langsung diakui oleh struktur diri. (3) Pengalaman yang dirasakan dalam bentuk distorsi. Jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai dengan diri (*self*), maka dibentuk kembali dan didistorsikan sehingga dapat diasimilasikan oleh konsep diri.
- b) Kebutuhan. Pemeliharaan adalah Pemeliharaan tubuh organismik dan pemuasannya akan makanan, air, udara, dan keamanan, sehingga tubuh cenderung ingin untuk statis dan menolak untuk berkembang. Peningkatan diri Meskipun tubuh menolak untuk berkembang, namun diri juga mempunyai kemampuan untuk belajar dan berubah. Penghargaan positif (*positiveregard*) Begitu kesadaran muncul, kebutuhan untuk dicintai,

¹⁵ Elliot, Stephen N., Kraktocwill, Thomas R., Cook, Joan Littlefield, Tranvers, Jhon F. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. (Columbus, OH: The McGraw-Hill Compabies, 2000)

disukai, atau diterima oleh oranglain. Penghargaan diri yang positif (*positiveself-regard*) Berkembangannya kebutuhan akan penghargaan diri (*self-regard*) sebagai hasil dari pengalaman dengan kepuasan atau frustrasi. Diri akan menghindari frustrasi dengan mencari kepuasanan *positiveself-regard*.

- c) Stagnasi Psikis. Stagnasi psikis terjadi bila: ada ketidak seimbangan antara konsep diri dengan pengalaman yang dirasakan oleh diri organis. Ketimpangan yang semakin besar antara konsep diri dengan pengalaman organis membuat seseorang menjadi mudah terkena serangan. Kurang akan kesadaran diri akan membuat seseorang berperilaku tidak logis, bukan hanya untuk orang lain namun juga untuk dirinya. Jika kesadaran diri tersebut hilang, maka muncul kegelisahan tanpa sebab dan akan memuncak menjadi ancaman.

Tujuan Belajar menurut Teori Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.¹⁶ Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah Proses pemerolehan informasi baru dan Personalia informasi ini pada individu.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Penekanan yang Dipelajari Dalam Teori Humanisme

Kolb seorang ahli penganut aliran Humanistik membagi tahap-tahap belajar¹⁷ menjadi 4 yaitu:

1. Tahap pengalaman konkret. Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat, merasakan, dan menceritakan peristiwa sesuai

¹⁶ Mulyati. *Psikologi Belajar*. (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2005)

¹⁷ Lefrancois, Guy R. *Psychology for Teaching*. (Belmont, CA: Wadworth Publishing Company, 1991)

- dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut.
2. Tahap pengamatan aktif dan reflektif. Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya.
 3. Tahap konseptualisasi. Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya.
 4. Tahap eksperimentasi aktif. Tahap terakhir dari peristiwa belajar menurut Kolb adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep - konsep, teori - teori, dan aturan - aturan ke dalam situasi nyata.

Proses Pembelajaran Menurut Teori Humanistik

Proses pembelajaran berdasarkan teori humanistik cenderung mendorong peserta didik untuk berfikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik, dan berorientasi pada kebutuhan, menurut pendekatan ini materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spiritual, maupun intelektual. Guru merupakan fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri, peserta didik merupakan pelaku utama atau sebagai subyek dalam pembelajaran. Teori humanistik memandang bahwa peserta didik akan bisa berkembang maju ketika peserta didik belajar menurut iramannya sendiri, memberikan perhatian dalam perkembangan potensi, nilai-nilai dan sikap secara pribadi dan pertumbuhan peserta didik secara individual

Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator¹⁸. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator yaitu Memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.

1. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan - tujuan.
2. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing - masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan - tujuan yang bermakna bagi dirinya.
3. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat di manfaatkan oleh kelompok.
4. Di dalam berperan sebagai fasilitator, guru harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan - keterbatasannya sendiri.

¹⁸ Dahar, Wilis, Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011).

Motivasi Menurut Teori Humanistik

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat mengenai konsep motivasi manusia dan mempunyai lima hierarki kebutuhan¹⁹, yaitu:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah) Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Teori ini bisa dikatakan sebagai suatu hal yang memang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan kebutuhan ini. *Contohnya*, Bagi karyawan, kebutuhan akan gaji, uang lembur, rumah, dan kendaraan, yang merupakan kebutuhan pokok, menjadi motif dasar dari karyawan itu sendiri mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*Safety Needs*) Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatan-nya, wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Dia dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan dan wewenangnya. *Contohnya*, kebutuhan ini lebih dibutuhkan bagi seseorang yang bekerja dalam organisasi yang menghasilkan produk berupa barang, tidak hanya keselamatan dan keamanan dalam kedudukan, tetapi keamanan dan keselamatan pekerjaan itu sendiri, seperti para buruh yang bekerja pada pabrik yang mengolah bahan kimia, mereka butuh rasa keamanan yang tinggi, buruh bangunan.
3. Kebutuhan sosial (*Social Needs*) Kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam kelompok kerja atau antar kelompok. Kebutuhan akan diikutsertakan, mening-katkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya sense of belonging dalam organisasi. *Contohnya*, biasa lebih diperlukan oleh karyawan yang diharuskan bekerja dibalik meja atau computer, terutama seperti mereka yang bekerja sebagai administrator dalam suatu jejaring sosial, meskipun mereka bisa bersosialisasi lewat dunia maya, tetap saja mereka membutuhkan kehadiran orang-orang sekitar yang dapat diajak kerja sama dan bisa diajak berbicara sambil menunjukkan emosinya.
4. Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*) Kebutuhan akan kedudukan dan promosi dibidang kepegawaian. Kebutuhan akan simbol-simbol dalam statusnya seseorang serta prestise yang ditampilkannya. *Contohnya*, setiap karyawan memiliki prestasi masing-masing, dalam hal itu mereka berkompetisi dalam menyelesaikan tugas sebaik-baiknya, setelah pencapaian usaha mereka dinilai baik oleh organisasi dan atasan, biasanya mereka diberikan piagam, atau suatu emblem yang dapat menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang berhasil dalam bidangnya sesuai dengan yang diharapkan organisasi. Kebutuhan akan hal tersebut memancing mereka untuk terus giat menapaki bidangnya masing-masing.

¹⁹ Goble. Frank, G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Jakarta: Konisius, 1987)

5. *Kebutuhan Akutualisasi Diri (Self Actualization)* Setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan (kebolehnya) dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Dalam motivasi kerja pada tingkat ini diperlukan kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih tinggi.

Teori Maslow tentang motivasi secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Perilaku yang ditimbulkannya dapat dimotivasi oleh manajer dan diarahkan sebagai subjek-subjek yang berperan. Dorongan yang dirangsang ataupun tidak, harus tumbuh sebagai subjek yang memenuhi kebutuhannya masing-masing yang harus dicapainya dan sekaligus selaku subjek yang mencapai hasil untuk sasaran-sasaran organisasi.

Teori kepribadian Abraham Maslow terdiri atas jumlah asumsi dasar tentang motivasi. *Pertama*, Maslow mengadopsi *pendekatan holistik terhadap motivasi*, yaitu: seluruh orang, bukan satu bagian atau fungsi tunggalnya saja, yang termotivasi. *Kedua*, motivasi biasanya bersifat kompleks, artinya perilaku seseorang bisa muncul dari beberapa motif yang terpisah. Contohnya, hasrat untuk melakukan hubungan seks biasanya dimotivasi bukan hanya oleh kebutuhan genital, tetapi juga untuk kebutuhan mendominasi, persahabatan, cinta dan harga diri. Selain itu, motivasi tingkah laku tertentu bisa saja tidak disadari atau tidak diketahui pribadi tersebut. Contohnya, motivasi seorang mahasiswa untuk meraih nilai tinggi bisa saja menopangi kebutuhannya untuk mendominasi atau menguasai. *Penerimaan Maslow terhadap pentingnya motivasi yang tidak disadari adalah suatu pembeda utama dirinya dari Gordon Allport*. Jika Allport yakin seseorang yang bermain golf untuk mencari kesenangan main golf itu sendiri namun, Maslow berpendapat lain dengan mencari berbagai alasan yang melandasi dibalik kesenangan itu, yang sering kali lebih kompleks dari sekedar keinginan untuk bermain golf.

Ketiga adalah manusia termotivasi secara terus menerus oleh suatu kebutuhan atau kebutuhan yang lainnya. Ketika suatu kebutuhan terpenuhi biasanya dia kehilangan daya motivasinya, dan digantikan oleh kebutuhan lain. Contohnya, selama kebutuhan rasa lapar tidak terpenuhi, manusia akan berjuang untuk mencari makanan. Namun ketika sudah cukup makan, mereka akan bergerak pada kebutuhan lain, seperti rasa aman, persahabatan dan harga diri. *Keempat* adalah semua orang dimanapun termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama. Cara manusia diberagam budaya memperoleh makanan, mengungkapkan persahabatan, dan seterusnya bisa sangat beragam namun, kebutuhan fundamental akan makanan, rasa aman, dan persahabatan adalah fakta umum bagi seluruh spesies manusia.

Praktek dan Evaluasi Pembelajaran Teori Humanistik

1. Praktek Pembelajaran

Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar²⁰. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik,

Aplikasi teori humanism lebih menonjolkan kebebasan setiap individu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi pengetahuan baru dengan caranya sendiri, selama proses pembelajaran, dalam teori ini peserta didik sebagai subyek didik, dan peran guru dalam pembelajaran humanism sebagai fasilitator.

Peserta didik dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri, peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Peran guru menjadi fasilitator dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajarnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif dalam belajarnya. Menurut Sadullah adapun proses yang umumnya dilakukan dalam teori humanism adalah;

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran
- c. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong peserta didik untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normative tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Ada beberapa strategi pembelajaran sebagai alternatif yang cocok diterapkan berdasarkan teori humanistik;

²⁰ Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2006).

a. *Open Education*

Open Education atau proses pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas disekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri²¹. Open Education itu memiliki delapan kriteria, yaitu:

- 1) Kemudahan belajar tersedia, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar tersedia, para peserta didik bergerak bebas di sekitar ruangan, tidak dilarang berbicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
- 2) Penuh kasih sayang, hormat, terbuka dan hangat, artinya menggunakan bahan buatan peserta didik, guru menangani masalah-masalah tingkah laku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan peserta didik yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.
- 3) Mendiagnosa peristiwa-peristiwa belajar, artinya peserta didik-peserta didik memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- 4) Penilaian : guru membuat catatan, penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
- 5) Mencari kesempatan untuk pertumbuhan profesional, artinya guru menggunakan bantuan orang lain, guru bekerja dengan teman sekerjanya.
- 6) Persepsi guru sendiri, artinya guru mengamati semua peserta didik untuk memantau kegiatan mereka.
- 7) Asumsi tentang para peserta didik dan proses belajar, artinya suasana kelas hangat dan ramah, para peserta didik asyik melakukan sesuatu.

Meskipun pendidikan terbuka memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bergerak secara bebas de sekitar ruangan dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri, namun bimbingan guru tetap diperlukan.

b. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning atau belajar kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok dengan bereksplorasi dengan siswa yang lain dan memberikan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. Menurut Slavin Cooperative Learning mempunyai tiga karakteristik²²: 1) Peserta didik bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota), komposisi ini tetap selama berminggu-minggu. 2) Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok. 3) Peserta didik diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

²¹ Gulo, W. *Strategi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

²² Slavin, Rabert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Massachussetts: Allyn and Bacon, 1995)

c. *Independent Learning*

Independent Learning atau pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang memberikan peserta didik menjadi subyek yang dapat merancang, mengatur, menontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab²³. Proses ini tidak bergantung pada subyek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar yaitu peserta didik, mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari siapa yang harus mempelajari suatu hal.

2. Evaluasi Pembelajaran Teori Humanistik

Evaluasi pembelajaran dalam teori humanisme dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Pembelajaran berdasar teori humanistic adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada prosesnya, peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, sehingga dalam proses evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian proses, ada beberapa metode penilaian yang dapat dilakukan diantaranya adalah penilaian dengan pengamatan atau observasi dan portofolio dll.

a. Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam periode tertentu²⁴. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu, Pada akhir periode portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik. Menurut Hamzah Uno, langkah-langkah dalam penialain portofoliosebagai berikut:²⁵

- 1) Jelaskan kepada peserta didik maksud dari penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri.
- 2) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang dibuat. Portofolia peserta didik yang satu dengan yang lain bisa sama dan bisa berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangannya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar, peserta didik mnegumpulkan gambar-gambar buatannya.

²³ Gulo, W. *Strategi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

²⁴ Uno, Hamzah., Koni Satria, *Assesment Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

²⁵ *Ibid...*

- 3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
- 4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 5) Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karyanya.
- 6) Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki tugas atau karyannya yang masih dianggap kurang.

b. Penilaian Sikap

Sikap berangkat dari perasaan suka atau tidak suka yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu obyek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku atau sikap siswa terhadap suatu obyek dalam periode tertentu dengan berbagai macam cara.²⁶ Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain observasi perilaku, observasi pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

PENUTUP

Dari pemaparan terkait teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memmanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar ini mementingkan keterlibat aktif siswa dalam pembelajaran dengan kesadarannya. 2) Belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik, teori humanistic lebih menekankan pada domain afektif. 3) Tujuan belajar teori humanistik adalah untuk memmanusiakan manusia, Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. 4) teori humanisme adalah teori belajar yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengembangkan potensi dan kepribadian yang ada dalam dirinya. 5) Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek belajar yang harus lebih banyak terlibat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A. R. (2018). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, Volume 1 No 2, 149.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*. Chicago, IL: Moody Press.

²⁶ Uno, Hamzah., *Assesment Pembelajaran*.

- Dahar, Wilis, Ratna. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Degeng, Nyoman, S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Eggen, Paul. & Kauchak, Don. 2010. *Educational Psychology: Windows on Classroom*. Columbus, OH: Merrill.
- Elliot, Stephen N., Kraktoctwill, Thomas R., Cook, Joan Littlefield, Tranvers, Jhon F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Columbus, OH: The McGraw-Hill Compabies.
- Gagne, N.L., & Berliner, D. 1975. *Educational Psychology*. Chicago, IL: Rand Mc.Nally.
- Goble. Frank, G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Jakarta: Konisius
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha, dan Calhoun, Emily. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Krause, Kerri L., Bochner, Sandra., Duchesne, Sue., & Mc Maugh, Anne. 2010. *Educational Psychology: For Learning and Teaching*. South Melbourne, Victoria: Cengage Learning Australia Pty. Limited.
- Lefrancois, Guy R. 1991. *Psychology for Teaching*. Belmont, CA: Wadworth Publishing Company.
- Mager, Robert F. 1997. *Preparing Intructional Objective: A Critical Tool in The Developmenent of Effective Intructional*. Alanta, GA: CEP Press.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogakarta: CV Andi Offset.
- Purwanto, M. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihkabuden. 2017. *Hand Out Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas negeri Malang.
- Slavin, Rabert E. 1995. *Cooperative Learing: Theory, Research, and Practice*. Massachussetts: Allyn and Bacon.
- Slavin, Rabert E. 2006. *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston, MA: Pearson.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah., Koni Satria, 2016. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.